

Pengelolaan, Penyampaian, dan Pengorganisasian Isi Pembelajaran dalam Variabel Pembelajaran

Mashudi

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Jember

Abstrak

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan pebelajar untuk belajar, ada empat variabel yang menjadi titik perhatian ilmuwan pembelajaran yaitu (1) kondisi pembelajaran, (2) bidang studi, (3) strategi pembelajaran, dan (4) hasil pembelajaran. Sedangkan variabel metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu: (1) strategi pengorganisasian isi pembelajaran, (2) strategi penyampaian isi pembelajaran, dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran. Adapun komponen yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan strategi pembelajaran, yakni media pembelajaran, interaksi pebelajar dengan media, dan bentuk belajar mengajar

Kata kunci: *Pengelolaan, Penyampaian, Pengorganisasian, dan Variabel Pembelajaran*

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan investasi yang paling utama bagi setiap bangsa, apalagi yang sedang berkembang dan giat membangun negaranya dari keterpurukan segala dimensi, baik ekonomi, moral, maupun pendidikan. Untuk membangun tersebut dapat dilakukan antara lain dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai modal dasar bagi setiap perubahan, dan sudah barang tentu ini berkaitan dengan dunia pendidikan. Pendidikan tidak bisa dilepaskan dengan proses pembelajaran untuk mengelola sumber manusia yang handal.

Untuk memasuki ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), maka dunia pendidikan harus siap dalam mewujudkan generasi anak bangsa yang mempunyai daya intelektual dan tentunya harus diimbangi dengan ketinggian sikap religius untuk menyeimbangkan efek perkembangan Iptek. Mulyasa (2004), berpendapat, bahwa pendidikan dapat memberi kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak bangsa (nation character building). Anak bangsa yang cerdas akan memberi nuansa kehidupan yang cerdas, dan secara progresif akan membentuk kehidupan yang cerdas dan secara progresif pula akan membentuk kemandirian.

Nuansa kecerdasan akan terwujud bila ada proses pembelajaran dengan baik. Pembelajaran atau pengajaran-ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya adalah upaya untuk membelajarkan pebelajar (Degeng, 1989). Dalam batasan ini, secara implisit terlihat bahwa dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode yang didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Ungkapan pembelajaran dipakai karena lebih tepat menggambarkan upaya untuk membangkitkan prakarsa belajar pebelajar. Di samping itu, ungkapan pembelajaran memiliki makna yang lebih dalam untuk mengungkapkan hakikat perancangan upaya membelajarkan mahasiswa. Dalam belajar, pembelajar tidak hanya berinteraksi dengan pembelajar sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mencakup interaksi dengan semua sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sebagai domain teknologi pembelajaran, banyak menyinggung masalah-masalah strategi pembelajaran. Secara umum strategi pembelajaran disusun atas tiga aspek mencakup: (1) karakteristik strategi pengorganisasian, (2) karakteristik strategi penyampaian, dan (3) karakteristik strategi pengelolaan (Reigeluth, 1983). Ketiga kriteria ini dapat dijadikan patokan untuk melihat sejauh mana keefektifan, keefesienan, dan daya tarik suatu mata pelajaran (Degeng, 1997).

Efektif, efisien dan daya tarik mata pelajaran merupakan kunci keberhasilan proses pembelajaran. Berangkat dari hal tersebut dalam tulisan ini akan dibahas (1) variabel pembelajaran dan (2) strategi pembelajaran yang meliputi strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan pembelajaran

Variabel Pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan pebelajar untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan pebelajar mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien. Ilmuwan pembelajaran telah banyak melakukan usaha untuk mengklasifikasikan variabel pembelajaran. Di antaranya Reigeluth dkk. (1977) memperkenalkan empat variabel yang menjadi titik perhatian ilmuwan pembelajaran, yakni (1) kondisi pembelajaran, (2) bidang studi, (3) strategi pembelajaran, dan (4) hasil pembelajaran.

Variabel-variabel yang dikelompokkan kedalam kondisi pembelajaran meliputi karakteristik pebelajar, karakteristik lingkungan pembelajaran dan tujuan instruksional. Variabel bidang studi mencakup strategi penyajian isi bidang studi, penstrukturan isi bidang studi, dan pengelolaan pembelajaran. Variabel hasil pembelajaran mencakup semua efek yang dihasilkan dari pembelajaran apakah itu dari diri pebelajar atau lembaga pendidikan termasuk juga lingkungan masyarakat.

Pada tahun berikutnya klasifikasi variabel pembelajaran ini dimodifikasi menjadi tiga, yaitu (1) kondisi pembelajaran, (2) metode pembelajaran, dan (3) hasil pembelajaran (Reigeluth & Merrill 1978; 1979; Reigeluth, 1979; 1983).

Kondisi pembelajaran adalah faktor yang mempengaruhi metode dalam meningkatkan

hasil pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara-cara yang berbudi untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Hasil pembelajaran adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran di bawah kondisi yang berbeda.

Kondisi pembelajaran berinteraksi dengan metode pembelajaran dan hakikatnya tidak dapat dimanipulasi. Berbeda halnya dengan metode pembelajaran yang didefinisikan sebagai cara-cara yang berbeda di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Bila suatu kondisi pembelajaran dalam suatu situasi dapat dimanipulasi maka ia berubah menjadi metode pembelajaran.

Hasil pembelajaran yang didefinisikan mencakup semua efek yang dapat dijadikan metode pembelajaran di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda adalah bisa berupa hasil nyata (*actual outcomes*) dan hasil yang diinginkan (*desired outcomes*). Hasil nyata adalah hasil yang nyata dicapai dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi-kondisi tertentu. Sedangkan hasil yang diinginkan adalah tujuan yang ingin dicapai, yang sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran dalam melakukan pilihan metode yang sebaiknya digunakan klasifikasi variabel-variabel pembelajaran tersebut secara keseluruhan.

Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran tidak bisa dilepaskan dengan variabel metode pembelajaran yang diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu (1) strategi pengorganisasian isi pembelajaran, (2) strategi penyampaian isi pembelajaran, dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran. Dari variabel metode pembelajaran dapat diuraikan bahwa, strategi pengorganisasian isi pembelajaran adalah metode untuk mengorganisasikan isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran "mengorganisasi" mengacu pada suatu tindakan seperti memilih isi, penataan isi pembuatan diagram, format, dan lain-lainnya yang setingkat dengan itu. Strategi penyampaian pembelajaran adalah metode untuk mengumpulkan pembelajaran kepada pebelajar dan atau untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari pebelajar. Media pembelajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi ini. Adapun strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara pebelajar dengan variabel strategi pengorganisasian dan penyampaian pembelajaran.

Pengorganisasian Isi Pembelajaran

Pengorganisasian pembelajaran dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi pengorganisasian pada tingkat makro dan tingkat mikro. Strategi mikro adalah mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep atau prosedur atau prinsip. Sedangkan strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip.

Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urutan, membuat

sintesis, dan rangkuman isi pembelajaran (apakah itu berupa konsep, prosedur atau prinsip) yang saling berkaitan pemilihan ini berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai mengacu kepada penataan konsep-konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Penataan untuk isi mengacu kepada keputusan tentang bagaimana cara menata atau menentukan urutan konsep prosedur atau prinsip-prinsip hingga tampak keterkaitannya dan menjadi mudah dipahami.

Penyampaian Isi Pembelajaran

Strategi penyampaian pembelajaran merupakan komponen variabel, metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Strategi ini memiliki dua fungsi, yaitu menyimpulkan isi pembelajaran kepada pebelajar dan menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan pebelajar untuk menampilkan unjuk kerja (seperti latihan dan tes).

Secara lengkap ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan strategi pembelajaran, yaitu: (1) media pembelajaran, (2) interaksi pebelajar dengan media, dan (3) bentuk belajar mengajar

Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuat pesan yang akan disampaikan kepada pebelajar baik berupa orang, alat, maupun bahan interaksi pebelajar dengan media. Interaksi pebelajar adalah komponen strategi penyampaian isi pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan yang ditentukan oleh pebelajar dan bagaimana peranan media dalam merangsang kegiatan belajar. Adapun bentuk belajar mengajar adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada hal apakah pebelajar dalam kelompok besar, kelompok kecil, perseorangan atau mandiri (Degeng 1989).

Media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan (Bovee, 1997). Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media.

Bentuk-bentuk stimulus bisa dipergunakan sebagai media di antaranya adalah hubungan atau interaksi manusia, realia, gambar bergerak atau tidak, tulisan, dan suara yang direkam. Kelima bentuk stimulus ini akan membantu pembelajar mempelajari bahasa asing. Namun demikian tidaklah mudah mendapatkan kelima bentuk itu dalam satu waktu atau tempat.

Teknologi komputer adalah sebuah penemuan yang memungkinkan menghadirkan beberapa atau semua bentuk stimulus di atas sehingga pembelajaran bahasa asing akan lebih optimal. Namun demikian masalah yang timbul tidak semudah yang dibayangkan. Pengajar adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk merealisasikan kelima bentuk stimulus

tersebut dalam bentuk pembelajaran. Namun kebanyakan pengajar tidak mempunyai kemampuan untuk menghadirkan kelima stimulus itu dengan program komputer sedangkan pemrogram komputer tidak menguasai pembelajaran bahasa.

Jalan keluarnya adalah merealisasikan stimulus-stimulus itu dalam program komputer dengan menggunakan piranti lunak yang mudah dipelajari sehingga dengan demikian para pengajar akan dengan mudah merealisasikan ide-ide pengajarannya.

Media pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa syarat. Media pembelajaran harus meningkatkan motivasi pembelajar. Penggunaan media mempunyai tujuan memberikan motivasi kepada pembelajar. Selain itu media juga harus merangsang pembelajar mengingat apa yang sudah dipelajari selain memberikan rangsangan belajar baru. Media yang baik juga akan mengaktifkan pembelajar dalam memberikan tanggapan, umpan balik dan juga mendorong pembelajar untuk melakukan praktik-praktik dengan benar.

Ada lima cara dalam mengklasifikasikan media pembelajaran untuk keperluan mempreskripsikan strategi penyampaian pembelajaran, yaitu (1) tingkat kecermatan depresentasi yang mampu ditimbulkan, (2) tingkat interaksi, (3) tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya, (4) tingkat motivasi yang ditimbulkan, dan (5) tingkat biaya yang diperlukan. Esseff JP. & Esseff M.S (1998) menyebutkan tiga kriteria dasar yang dapat digunakan untuk menyeleksi media, yaitu:

- (1) Kemampuan interaksi media dalam :
 - a. menyajikan informasi kepada pembelajar
 - b. menyajikan respon pembelajar
 - c. mengevaluasi respon pembelajar
- (2) Implikasi biaya atau biaya awal meliputi :
 - a. biaya peralatan
 - b. biaya material (tape, film)
 - c. jumlah jam yang diperlukan
 - d. jumlah pembelajar yang menerima pembelajaran
 - e. jumlah jam yang diperlukan untuk pelatihan.
- (3) Persyaratan yang mendukung atau biaya operasional

Interaksi Pebelajar dengan Media

Bentuk interaksi antara pembelajar dengan media merupakan komponen penting yang kedua untuk mempresentasikan. Strategi penyampaian komponen ini penting karena strategi penyampaian tidaklah lengkap memberi gambaran tentang pengaruh apa yang dapat ditimbulkan oleh suatu media pada kegiatan belajar pembelajar. Oleh sebab itu komponen ini lebih menarik perhatian pada kajian mengenai kegiatan belajar. Apa yang dilakukan oleh pembelajar dan bagaimana peranan media untuk merangsang kegiatan pembelajaran.

Bentuk Belajar Mengajar / Penataan Kelas

Gagne (1985) mengemukakan bahwa cara-cara untuk menyampaikan pembelajaran ini lebih mengacu pada komponen yang kedua dan ketiga dari strategi penyampaian. Penyampaian pembelajaran melalui ceramah misalnya, menuntut penggunaan media guru dan dapat diselenggarakan dalam kelas besar. Kegiatan belajar yang dilakukan pebelajar seringkali lebih banyak tergantung pada rangsangan guru. Bagaimanapun juga penyampaian pembelajaran dalam kelas besar menuntut penggunaan jenis media yang berbeda dari kelas kecil. Demikian juga untuk pembelajaran perseorangan dan belajar mandiri.

Pengelolaan Pembelajaran

Kajian ketiga metode pembelajaran adalah strategi pengelolaan pembelajaran. Strategi pengelolaan pembelajaran berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara pebelajar dengan strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian pembelajaran (Degeng, 1989). Penataan yang dimaksudkan mencakup: (1) penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran, (2) pembuatan catatan kemajuan belajar pebelajar, (3) pengelolaan motivasional, dan (4) kontrol belajar (Reigeluth dan Merrill, 1979; Degeng, 1989).

Penjadwalan Penggunaan Strategi

Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran mengacu kepada waktu dan frekwensi penggunaan suatu strategi pembelajaran yang dipakai dalam suatu situasi pembelajaran. Sebagai ilustrasi, jumlah waktu yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah dua jam per minggu.

Dalam kaitannya dengan penggunaan waktu pembelajaran, Harinchfeger dan Weley (dalam Bernett 1978; 7-8) mengemukakan bahwa jumlah waktu belajar aktif pada suatu topik pembelajaran merupakan faktor yang paling menentukan bagi perolehan belajar pada topik tersebut. Rosenshine (1978: 44) mengemukakan bahwa bila lebih banyak waktu yang digunakan pebelajar tersebut dalam kegiatan akademik yang berlangsung dalam setiap hari belajar, maka akan membuat pebelajar lebih menguasai materi pelajaran yang diberikan.

Penjadwalan (penetapan alokasi waktu) dalam pembelajaran berguna sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga guru tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Begitu juga dengan adanya penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran secara baik akan mengakibatkan pembelajaran lebih efektif.

Atas dasar pendapat ahli tersebut, dapat ditarik pengertian bahwa penggunaan waktu dalam pembelajaran menentukan perolehan belajar. Oleh karena itu perlu penjadwalan untuk membuat pembelajaran efektif. Sebab pembelajaran yang efektif akan mengakibatkan perolehan belajar pebelajar meningkat.

Pembuatan Catatan Kemajuan Belajar Pebelajar

Kajian kedua strategi pengelolaan adalah pembuatan catatan kemajuan belajar

pebelajar. Pembuatan catatan kemajuan belajar pebelajar mengacu kepada tahapan dan beberapa kali penilaian hasil belajar dilakukan serta bagaimana prosedur penilaiannya. Pembuatan catatan kemajuan belajar pebelajar ini diperlukan untuk mengambil keputusan mengenai perlunya pebelajar tertentu diberi teori motivasional (Degeng, 1989: 155). Lebih lanjut dijelaskan bahwa data kemajuan belajar pebelajar dapat digunakan untuk mengambil keputusan untuk memprediksi keefektifan suatu strategi pembelajaran dan untuk mengambil keputusan perlu tidaknya perbaikan strategi pembelajaran. Taksiran yang tepat akan membantu guru dalam pemilihan strategi pembelajaran yang optimal.

Kaitannya dengan waktu penilaian-penilaian dalam pembelajaran dapat dilakukan sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran berlangsung. Dick dan Carey (1985) mengemukakan, bahan yang paling umum dilakukan oleh guru ialah melakukan penilaian selesai pembelajaran (pasca tes). Maksud dari penilaian ini adalah membantu (guru) mengidentifikasi bagian-bagian dari pembelajaran yang tidak berjalan dengan baik untuk kemudian diadakan perbaikan kelompok. Kaitannya dengan penyediaan dan pemberian bahan latihan-latihan (tugas) yang diberikan kepada pebelajar bersifat tugas individual dan atau tugas kelompok.

Pada tahun-tahun belakangan ini terdapat kecenderungan untuk memperdebatkan metode belajar kelompok dan metode belajar individual, yang realisasinya dalam bentuk pemberian tugas individual dan tugas kelompok. Menurut Romiszowski (1981 :326) terdapat dua alasan atas kecenderungan tersebut, yaitu: (1) kedudukan filsafat dasar yang berkenaan dengan sifat dasar (nature) belajar, dan (2) adanya suatu kecenderungan untuk menerapkan pengalaman-pengalaman praktis dari bidang pembelajaran tertentu ke dalam konteks yang lebih luas.

Dua pandangan filsafat tersebut mengakibatkan lahirnya perdebatan tentang cara belajar/mengajar secara individual atau kelompok. Rousseau (dalam Nasution, 1982) menjelaskan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, dan penyelidikan sendiri dengan bekerja sendiri. Hal ini menyiratkan pengertian bahwa pebelajar harus melakukan sendiri belajarnya. Para pengajar dapat membantu si- belajar untuk belajar, dan ini dapat mereka lakukan dengan berbagai cara. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Ali M, dkk. (1984) bahwa belajar adalah suatu proses yang bersifat praktis dan langsung. Artinya bila seseorang mempelajari sesuatu, maka dia sendirilah yang harus melakukannya bukan orang lain.

Beberapa pengalaman praktis dalam bidang pembelajaran tertentu misalnya membaca dan menulis menunjukkan bahwa belajar/mengajar secara individu lebih berhasil daripada belajar/mengajar secara berkelompok. Di lain pihak terdapat pandangan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang hidup, bekerja, dan belajar didalam kelompok. Implikasi pandangan ini mengarah pada kecenderungan untuk menerapkan cara-cara belajar/mengajar kelompok (Romiszowski, 1981: 326).

Feldman dan Arnold (1983: 453) mengemukakan bahwa kelompok merupakan suatu kumpulan dua atau lebih orang yang: (1) berinteraksi satu sama lain, (2) merasa saling berbagi kepentingan dan atau tujuan, dan (3) datang bersama atau bekerja bersama untuk mencapai/menunaikan kegiatan kerja. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Ardhana (1990: 77) bahwa maksud utama dilakukan belajar kelompok adalah untuk merangsang pemikiran serta berbagai jenis pandangan pebelajar. Selanjutnya dikatakan, bahwa yang penting dalam kerja kelompok adalah kesanggupan memberikan sumbangan kepada tugas-tugas kelompok secara konstruktif.

Kaitannya dengan jenis tes yang digunakan dalam penilaian kemajuan belajar pebelajar dan pelaksanaan tes. Dalam petunjuk pelaksanaan penilaian di Sekolah Dasar (Depdikbud, 1993/1994) ditentukan bahwa untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan belajar pebelajar, perlu dilakukan suatu penilaian terhadap hasil belajar yang telah dilaksanakan, baik melalui teknik tes maupun non tes. Adapun jenis-jenis penilaian yaitu: (1) ulangan harian, (2) tugas (latihan), dan (3) ulangan umum.

Tes formatif adalah tes yang diberikan setelah selesai satu unit pelajaran tertentu yang bertujuan untuk memantau kemajuan belajar pebelajar selama proses belajar berlangsung dan untuk memberikan balikan bagi penyempurnaan program belajar mengajar serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan sehingga hasil belajar mengajar menjadi lebih baik (Sudirman, dkk 1987). Menurut Bloom (1971) nilai terpenting dari evaluasi formatif adalah bantuan yang dapat diberikan kepada pebelajar dalam mempelajari bahan pelajaran dan tingkat lain setiap unit pembelajaran.

Tes formatif dilaksanakan dengan penekanan pada hal-hal berikut: (a) pengalaman semua hasil pembelajaran yang diinginkan dari unit pembelajaran dan (b) menggunakan hasil tersebut untuk memajukan belajar. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kegagalan belajar pebelajar sehingga penyesuaian diri dalam mengajar dan belajar dapat dibuat (Gronlund, 1977: 4).

Hasil tes formatif bermanfaat bagi guru dan bagi pebelajar. Bagi guru, dengan hasil tes formatif akan mengetahui seberapa jauh bahan pelajaran dikuasai oleh para pebelajar untuk kemudahan membuat putusan apakah suatu bahan pelajaran itu perlu diulang atau tidak. Dengan hasil tes formatif guru dapat meramalkan hasil tes sumatif. Dan bagi pebelajar dengan hasil tes formatif pebelajar akan mengetahui butir-butir soal mana yang sudah betul-betul mereka kuasai dan yang belum dikuasai serta bagian-bagian yang harus dipelajari kembali. Tes formatif bukan hanya sebagai alat pengukur pekerjaan pebelajar tetapi sekaligus sebagai alat pembelajaran untuk memajukan belajar pebelajar selama pembelajaran.

Tes sumatif adalah tes yang diberikan setiap mengakhiri program pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui penguasaan hasil belajar yang telah ditetapkan dari setiap pebelajar, atau menandai peringkat untuk setiap pebelajar. (Gronlund, 1977: 5). Tes sumatif

mempunyai cakupan yang luas dan berusaha mengukur sampel yang representatif dari semua tugas belajar yang termasuk dalam pembelajaran. Meskipun hasilnya terutama untuk membuat peringkat pebelajar, namun dapat mengembangkan informasi yang berguna untuk merevisi pembelajaran yang akan datang.

Dalam hubungannya dengan penelitian pembelajaran pendidikan agama Islam, penulis berpendapat bahwa tes formatif maupun tes sumatif keduanya perlu dilakukan. Alasannya, tes formatif berfungsi memperbaiki proses pembelajaran sehingga harus dilakukan sesering mungkin dan tes sumatif perlu dilakukan untuk mengukur sampel yang representatif dari semua tugas belajar.

Pengelolaan motivasional

Kajian ketiga strategi pengelolaan adalah pengelolaan motivasional. Pengelolaan motivasional mengacu kepada cara-cara yang digunakan untuk meningkatkan dan mempertahankan motivasi pebelajar-pebelajar. Motivasi pebelajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual (Sardiman, 1986) dan berperan untuk menumbuhkan gairah rasa senang dan semangat belajar.

Pebelajar yang mempunyai motivasi tinggi akan sangat sedikit pelajarannya yang tertinggal, dan sangat sedikit pula kesalahan dalam belajarnya (Palardy, 1975). Selain itu, pebelajar yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 1986). Adanya motivasi dalam diri pebelajar selama proses belajar mengajar adalah penting untuk mencapai tingkat keberhasilan belajarnya. Adanya intensitas motivasi dalam diri pebelajar akan sangat menentukan pencapaian prestasi pebelajar-pebelajar. Untuk itu guru harus dapat memberikan dan menumbuhkan motivasi pebelajar-pebelajar seoptimal mungkin melalui keterampilan-ketrampilan mengajar yang dikuasai dan dimilikinya.

Beberapa teori tentang motivasi pebelajar, antara lain dikemukakan oleh Nasution (1982: 83), Pasaribu (1983: 58), dan Sardiman (1986: 92), bahwa apabila telah selesai pekerjaan pebelajar maka beritahukan hasilnya sehingga dia semakin bergiat mencapainya lagi dengan lebih baik. Sardiman (1986:93), Nasution (1982:84) juga mengemukakan bahwa apabila ada pebelajar yang sukses menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforcement positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian yang datang dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat (Rusyan, dkk, 1989: 125).

Menurut Nasution (1982:83) bekerja sama dan saling bantu membantu dalam melakukan suatu tugas akan mempertinggi kegiatan belajar. Selanjutnya Sardiman (1986:93) mengemukakan bahwa hukuman kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

Keller (dalam Reigeluth, 1983) menjelaskan bahwa komponen motivasi ada empat, yaitu: (1) kemenarikan (interest), (2) relevansi (relevance), (3) harapan (expectancy), dan

(4) hasil (out put). Keempat komponen motivasional dapat diwujudkan melalui (1) pemberian tujuan pembelajaran, (2) pemberian balikan, (3) pemberian bahan-bahan pengait, dan (4) pemberian remedial.

Berkaitan dengan pemberian balikan, Briggs (1975) mengemukakan bahwa belajar adalah koreksi terhadap jawaban-jawaban atas respon pebelajar dalam mengerjakan tes atau latihan. Dengan begitu pebelajar akan tahu apakah jawaban atas pekerjaannya benar atau tidak. Cooper (1982: 8) menjelaskan bahwa dengan balikan guru dapat menumbuhkan semangat belajar pebelajar dan dari balikan itu apakah program pengajaran yang telah dilaksanakan perlu diperbaiki atau dilanjutkan. Gagne (1985) mengungkapkan bahwa balikan merupakan proses penguatan yang penting sekali artinya dalam memotivasi pebelajar untuk belajar. Oleh karena itu balikan merupakan salah satu upaya untuk memberikan motivasi.

Hopson dan Seally (1986) mengemukakan prinsip-prinsip pemberian balikan yang perlu diperhatikan guru agar tujuan dapat dicapai antara lain: (1) balikan harus ditawarkan dan bukan dipaksakan, (2) balikan harus bersifat deskriptif dan bukan evaluatif, (3) balikan harus bersifat spesifik dan berhubungan dengan tingkah laku yang harus diambil, (4) balikan harus menekankan jenis positif bukan negatif, (5) jika jenis negatif yang diberikan, maka belajar harus diikuti oleh saran-saran positif, dan (6) memberi balikan harus bertanggung jawab, dan balikan itu harus disesuaikan dengan situasi atau kondisi orang lain. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip pemberian balikan tersebut maka balikan dapat berfungsi sebagai perbaikan sekaligus sebagai penguatan (Ilgon, Delek, 1979). Balikan merupakan salah satu ciri yang terdapat dalam pembelajaran yang baik.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat ditarik pengertian bahwa fungsi balikan bagi pebelajar adalah sebagai penguatan untuk menumbuhkan minat dan motivasi pebelajar untuk belajar. Sedangkan fungsi balikan bagi guru adalah sebagai dasar perbaikan untuk program pembelajaran selanjutnya.

Demikian pentingnya fungsi balikan, baik bagi pebelajar maupun guru, sehingga sebaiknya guru tidak menunda-nunda pemberian balikan tersebut kepada pebelajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Henrich dan Keegon (dalam Pich dan Tucher 1973) bahwa penundaan balikan yang terlalu lama akan mengakibatkan hilangnya informasi sehingga balikan yang diberikan kurang berpengaruh terhadap perbaikan hasil belajar pebelajar. Menurut Hervard, dkk., (1984) pemberian balikan yang tertunda dapat berbahaya karena membuka peluang bagi pebelajar untuk melakukan kesalahan kembali. Dengan demikian balikan harus segera diberikan kepada pebelajar sesudah tugas dilakukan oleh pebelajar atau setelah pebelajar merespon, baik itu respon benar atau respon salah (Baine, 1992). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pebelajar yang menerima balikan segera memiliki hasil belajar lebih baik bila dibandingkan dengan pebelajar yang menerima balikan tertunda (Kenlih dan Kenlik, 1989, Calhon, dalam Peterson dan Welbeg 1979).

Kontrol Belajar

Kajian keempat dari strategi pengelolaan adalah kontrol belajar (Degeng, 1989). Kontrol belajar mengacu kepada kebebasan pebelajar melakukan pilihan pada bagian isi yang dipakai dan strategi berkognitif yang digunakan. Degeng (1989:151) mengemukakan bahwa kontrol belajar banyak terkait dengan penjadwalan tentang kapan kebebasan sebaiknya diberikan kepada pebelajar belajar. Bagian isi yang mana sebaiknya dipelajari lebih dulu. Demikian pula bagaimana menata pelajaran untuk pebelajar yang termasuk kelompok cepat, sedang, dan lambat serta dapatkah seseorang beralih mempelajari bagian isi berikutnya tanpa menunggu yang lain.

Apabila pebelajar diberi kebebasan untuk melakukan kontrol terhadap tindak belajar yang ingin dilakukannya, maka pengelolaan pembelajaran lebih banyak didasarkan pada kecenderungan pebelajar. Selanjutnya, apabila kontrol dilakukan oleh media pembelajaran (khususnya guru), maka media adalah yang lebih berperan menentukan bagian isi mana yang sebaiknya digunakan. Demikian pula strategi kognitif apa yang sebaiknya dipakai untuk memudahkan belajar.

Di Sekolah Dasar keberhasilan pembelajaran sebagian besar tergantung pada guru. Tanpa guru di kelas, kegiatan belajar pebelajar tidak terjadi. Depdikbud (1981:iv) mengemukakan bahwa tingkat keterlambatan pebelajar dan interaksi yang terjadi, akhirnya tergantung pada sistem pembelajaran yang dikembangkan guru. Dengan demikian di dalam proses pembelajaran secara keseluruhan guru masih memegang peranan yang sangat penting.

Peranan guru tersebut antara lain guru sebagai organisator, pengarah, motivator, fasilitator, mediator, dan evaluator. Pentingnya peranan guru dalam pembelajaran, ditunjukkan dalam kegiatan berikut. Hamdan (1980: 91) menyatakan diupayakannya secara lebih sadar akan vitalnya faktor tenaga kependidikan (guru) bagi pembangunan pendidikan. Faktor tenaga pelaksana inilah akhirnya yang akan menentukan berhasil tidaknya suatu pengembangan pendidikan dari sudut manapun yang hendak ditempuh.

Yasir (1980: 128) mengemukakan bahwa faktor guru merupakan kunci keberhasilan usaha meningkatkan mutu pendidikan, betapapun faktor-faktor lainnya kita sediakan sebagaimana mestinya. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Rusyan dkk (1989: 3) bahwa di tangan gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah.

Berdasar uraian di atas dapat ditarik pengertian bahwa keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh sejauh mana guru memaksimalkan fungsi komponen-komponen pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pengorganisasian pembelajaran dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi pengorganisasian tingkat makro dan strategi

pengorganisasian tingkat mikro. Strategi mikro adalah mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi makro adalah berurusan dengan bagaimana memilih, menata urutan membuat sintesis, dan rangkuman isi pembelajaran (apakah itu berupa konsep, prosedur atau prinsip) yang saling berkaitan. Pemilihan ini berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai mengacu kepada penataan konsep-konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu.

Strategi penyampaian pembelajaran merupakan komponen variabel, metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Strategi ini memiliki dua fungsi yaitu (1) menyimpulkan isi pembelajaran kepada pebelajar dan (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan pebelajar untuk menampilkan unjuk kerja (seperti latihan dan tes).

Secara lengkap ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan strategi pembelajaran yaitu: (1) media pembelajaran, (2) interakpebelajar dengan media, dan (3) bentuk belajar mengajar

Strategi pengelolaan pembelajaran berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara pebelajar dengan strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian pembelajaran. Penataan yang dimaksudkan adalah mencakup (1) penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran, (2) pembuatan catatan kemajuan belajar pebelajar, dan (3) pengelolaan motivasional dan 4) kontrol belajar.

Daftar Pustaka

- Arief, S. Sadiman. 1993. *Media Pendidikan (Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asnawir. 2002. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers.
- AECT. 1986. *Definisi Teknologi Pendidikan (Satuan Tugas Definisi dan Terminologi)*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Baine, D. 1982. *Instructional Design of Special Education*. Engliwood Cliffs. N.J. Education.
- Bernett, N. 1978. *Recent Research on Teaching a Dream a Belief And a Model*. Journal of Education, 160, 5-37.
- Bloom. 1987. *Evaluation to Improve Learning*. New York: Inc., Grow-Hill. Book Company.
- Bretz, Rudy. 1971. *A Taxonomy of Communication Media Educational Technology Publications*, Englewood Cliffs, N.J.
- Bovee, Courland. 1997. *Business Communication Today*, Prentice Hall: New York.

- Brown, H. Douglas. 1994. *Principles of Language Learning and Teaching*. Prentice Hall Regents: New Jersey.
- Davis, Ben. 1991. *Teaching with Media, a Paper Presented at Technology and Education Conference in Athens, Greece*.
- Degeng. 1989. *Ilmu Pembelajaran: Taksonomi Variabel Pembelajaran*. Jakarta: Dikbud. Dikti. Proyek LPTK.
- Degeng, I Nyoman Sudana. 1993. *Teknologi Pendidikan Terapan, Teori Kognitif dalam Desain Pembelajaran*. Jakarta: Dikbud. Dikti. Proyek LPTK.
- , 1997. *Media Pembelajaran: Makalah Pelatihan Staf, Guru, dan Karyawan Sekolah Ciputra*. Surabaya: April-Mei 1997.
- , 1997. *Ilmu Strategi Pembelajaran: Mengorganisasi isi dengan Model Elaborasi*. IKIP Malang dengan IPTPI.
- , 1998. *Desain Pembelajaran Teori dan Terapan*. Malang. FPS IKIP Malang.
- Dick W., & Carey, L. 1978. *The Systematic Design of Instructional*. Glenview: Illionis Scott. Foresman & Company.
- Dimiyati, Moh. 1988. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: P2LPTK.
- Esseff, P. & Esseff M.S. 1980. *Selecting Media and Materials, Workbook and Developing Individualized Instruction*. Educational system for the Future.
- Feldman, Daniel C. dan Arnold High J. 1983. *Managing Individual and Group Behaviour in Organization*. Tokyo. Mc. Hill International Book Company.
- Gagne. 1985. *The Condition of Learning Expanded Edition*. New York.
- Grounlound. 1973. *Preparing Creterion Referen Cod Test; for Classroom Instructional*. New York The Macmllan Company.
- Hamdan, M. 1980. *Masalah Usaha dan Hasil Pendidikan Tinggi (dalam Analisis Pendidikas)*. Tahun Pertama No.2 . Jakarta.
- Hervard, W.C. Heron T.E. Hill, D.S. dan Poster J.T. 1984. *Focus on Behaviour Analysis in Education*. Colombus, OH. Bell and Howel.
- Martin, Barbara L. & Briggs, Leslia J. 1986. *The Affective Domains: Integration for Instruction and Research*. Englewood Cliffs, New Jersey. Educational Technology Publication.

- Mulyasa. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1982. *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars.
- Nuh, Muhammad. 1996. "Semangat Membangun yang Bertumpu pada Imtaq dan Iptek" dalam *Majalah Tarbiyah* Nomor 43, IAIN Sunan Ampel di Malang.
- Pasaribu, L.& Simanjuntak B. 1983. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Tarsito.
- Palardy, Michel J. 1975. *Teaching Today*. New York MacMillan Publishing Co. Inc.
- Resenchine, B.U. 1978. *Academic Enggaged Time Content Covered and Direct Instructional*. *Journal of Education*, 160, 36-66.
- Reigeluth, C.M., & Merrill, M.D.,1977. *Classes of Instructional Variables*. *Educational Technology*. 19 (3), 5-12.
- , 1978. *A Knowledge Base for Improving Our Methods Instructional*. *Educational Psychologist*, 13, 57-70.
- , 1979. *Classer of Instructional Design Variabels*. *Educational Psychologist*. 19 (3), 5-24.
- Rusyan, TKA.,& Arifin, Z. 1989 *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Remaja Karya.
- Romizowski, AJ. 1981. *Designing Instructional System: Decision Making in Course Planning and Curriculum Design*. London. Kogan Page.
- Sardiman, AM. 1986. *Interaksi dan Motivapebelajar Mengajar*. Bandung. Remaja Karya
- Sudirman, N. Ruyan T.,Arifin Z., dan Fathoni. 1987. *Ilmu Pendidikan*. Bandung. Remaja Karya.
- Yasir, B. 1980. *Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penataram Guru (dalam Analisis Penddikan Tahun Pertama) No.2*. Jakarta.